

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, hasil analisis, dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, bahwa cerpen-cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini dibangun oleh struktur cerpen yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Alur yang dihadirkan disetiap cerpen bersifat logis dan kronologis. Cerita digambarkan dengan peristiwa-peristiwa secara berurutan sampai akhir cerita. Satu peristiwa dalam cerita menyebabkan peristiwa lainnya. Tampak di dalamnya hubungan sebab akibat yang memperlihatkan kelogisan cerita. Secara umum, jalannya cerita dari awal sampai akhir cerita mudah dipahami.

Tokoh utama cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini memiliki kualitas moral yang baik. Beberapa tokoh utama bersifat protagonis. Ada kebaikan yang ditonjolkan pengarang agar pembaca lebih mudah untuk dapat meneladani karakter tokoh utama dengan segala kebaikannya. Begitu juga dengan tokoh tambahan di dalam cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ada yang mendukung tokoh utama, dan tak jarang pula menjadi tokoh yang melakukan perlawanan di dalam setiap ceritanya. Karakter tokoh digambarkan melalui perbuatannya, ucapan-ucapannya, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung dari pengarang.

Latar yang membangun cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sangat mendukung dalam menggambarkan lingkungan dan suasana cerita yang dikisahkan. Seperti halnya latar tempat yang ditampilkan di dalam cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari* dominan menunjukkan sebuah tempat yang memang benar ada di Jambi. Secara tidak langsung hal ini bertujuan memperkenalkan dan menambah wawasan geografis daerah Jambi yang belum banyak diketahui pembaca. Selain latar tempat, beberapa cerpen ada yang menampilkan latar waktu, ada juga yang tidak. Latar waktu berhubungan dengan

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam cerpen. Ada delapan cerpen yang menunjukkan waktu penceritaan secara eksplisit. Hal ini bertujuan agar pembaca mengetahui kapan peristiwa di dalam cerpen ini terjadi. Berbeda dengan latar suasana, yang ditampilkan pengarang-pengarang di semua cerpen yang ada dengan tujuan untuk memperkuat penceritaan agar cerita lebih berwujud dan memiliki makna, serta membangkitkan emosi pembaca.

Untuk tema cerpen, berdasarkan tingkatannya, tema sosial paling banyak digunakan oleh para pengarang di dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini. Cerpen-cerpen tersebut adalah *Dongeng Wak Kuncai*, *Cincin Pinto-pinto*, *Gadis Tempias Senja*, *Sakai*, *Purnama Tiga Belas*, *Paksu*, *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus*, *Setih Setio*, *Besandingan*, dan *Ketika Dia Tersisih*. Di luar itu, ada cerpen *Rahasia Bik Ningjut* dengan tema divine (ketuhanan) dan cerpen *Pernikahan* dengan tema egois. Banyaknya tema sosial yang digunakan pengarang di dalam kumpulan cerpen ini menunjukkan bahwa masalah sosial, kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat manusia berkiprah, beraksi-interaksi dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, konflik, dan lain sebagainya layak diketahui oleh pembaca yang juga merupakan bagian dari masyarakat sosial. Selain itu permasalahan sosial adalah yang paling dekat dengan kehidupan manusia, sehingga mudah untuk memunculkannya menjadi tema di dalam cerita. Pun demikian, pengarang juga ingin menyatakan bahwa keadaan sosial di dalam cerpen yang dominan mengusung kental daerah Jambi juga masalah sosial yang bersifat universal.

Sudut pandang yang paling banyak digunakan pengarang di dalam cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari* adalah sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu. Cerpen-cerpen yang menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu adalah *Dongeng Wak Kuncai*, *Cincin Pinto-pinto*, *Sakai*, *Purnama Tiga Belas*, *Rahasia Bik Ningjut*, *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus*, *Setih Setio*, *Besandingan*, dan *Ketika Dia Tersisih*. Di dalam cerpen-cerpen tersebut, pengarang adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama. Hal tersebut akan mempermudah pembaca

untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Pengarang mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Beberapa cerpen lainnya menggunakan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama. Tokoh “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Cerpen-cerpen tersebut adalah *Gadis Tempias Senja*, *Pernikahan*, dan *Paksu*.

Kedua, di dalam karya sastra, seperti halnya cerpen, moral merupakan makna yang terkandung dalam cerita, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Di dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini, pengarang juga menampilkan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Beberapa nilai moral yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh di dalam cerpen meliputi nilai moral yang sudah diuraikan pada kajian teoretis. Nilai moral yang paling dominan ditampilkan adalah nilai moral mengembangkan etos kerja dan belajar, meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan menumbuhkan cinta dan kasih sayang. Jelas bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* memiliki nilai moral yang sangat kompleks. Nilai-nilai moral tersebut disampaikan oleh pengarang secara eksplisit melalui ucapan maupun tingkah laku para tokoh-tokohnya.

Ketiga, representasi budaya Jambi yang disajikan di dalam cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* merujuk pada unsur budaya berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi (kepercayaan), dan kesenian. Semua representasi budaya Jambi melalui tujuh unsur budaya yang dikemukakan, diuraikan oleh pengarang secara eksplisit melalui cerita yang terkumpul dalam kumpulan cerpen ini. Hal ini bertujuan memperkenalkan dan menambah wawasan kebudayaan Jambi secara komprehensif kepada pembaca melalui karya sastra berupa cerpen.

Keempat, bahwa beberapa cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pelajaran

Bahasa Indonesia SMP Kelas VII dalam mengapresiasi karya sastra. Bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum 2013 SMP Kelas VII dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi dan cerita pendek melalui lisan maupun tulisan.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan penjelasan jelas tentang struktur, nilai-nilai moral, dan representasi budaya Jambi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Struktur cerpen-cerpen yang ada sudah memenuhi kriteria teori struktural sebuah karya sastra fiksi berupa cerpen. Nilai moral yang terkandung di dalam cerpen merupakan penggambaran terhadap sikap maupun tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat positif dan tentunya berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Representasi budaya Jambi yang dihadirkan di dalam cerpen menunjukkan bahwa pengarang betul-betul ingin membuat pembaca mengetahui budaya yang ada di Jambi, termasuk memberi ruang wawasan bahwa budaya Jambi penuh kekhasan dan keunikan tersendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentunya penelitian ini memberikan implikasi atau efek yang sangat positif bagi guru dan siswa. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks cerpen di SMP di Jambi khususnya. Bila ini direalisasikan, jelas akan memberi semangat ekstra bagi siswa untuk dapat belajar banyak tentang nilai moral dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut. Nilai moral yang kini makin terdegradasi, dapat diperbaiki melalui penanaman moral melalui pembelajaran sastra. Lebih dari itu, budaya Jambi yang dihadirkan di dalam cerpen tentunya akan memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada siswa terhadap budaya Jambi. Hal ini tentunya akan memberi jalan pada pelstarian budaya yang ada di Jambi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dengan kajian struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi pada cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari* dan

penerapan hasilnya untuk menyusun bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP, ada beberapa saran yang ingin disampaikan sebagai berikut.

1. Pengajaran sastra di sekolah sering dikesampingkan karena tergabung dengan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, pengajaran sastra perlu ditingkatkan mengingat bahwa pengajaran sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya nilai moral dan budaya.
2. Cerpen-cerpen yang terdapat di dalam buku teks terkadang belum sepenuhnya dominan dengan nilai moral. Untuk itu, peneliti merekomendasikan cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sebagai bahan pembelajaran cerpen karena cerpen-cerpennya banyak mengandung nilai moral. Penanaman moral dengan memberikan contoh sikap dan tingkah laku yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh di dalam cerpen-cerpen tersebut.
3. Budaya Jambi yang sangat dominan membuat cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ini dapat memberikan pengetahuan budaya yang komprehensif bagi siswa sekaligus sebagai media pelestarian terhadap budaya yang ada di Jambi.
4. Untuk dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi sastra, guru harus lebih cerdas dan inovatif menyusun bahan pembelajaran yang akan diajarkan. Dalam mengajarkan karya sastra hendaknya dipilih karya yang menyajikan masalah yang tidak terlalu asing dengan latar siswa sehingga dapat meningkatkan antusias dan motivasi siswa dalam belajar.